



**PERAN RELIGIUSITAS DAN PENGETAHUAN DALAM MENCEGAH PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA MAHASISWA**

**Sulis Puspito Rini<sup>1\*</sup>, Marmi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Prodi D-III Kebidanan, Politeknik Kesehatan Ummi Khasanah Bantul Yogyakarta, Jl. Pemuda, Babadan, Bantul, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55711, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Yayasan Pendidikan Imam Bonjol Majalengka, Jl. Gerakan Koperasi No.003, Majalengka Wetan, Majalengka, Jawa Barat 45411, Indonesia

\*[Sulispuspitorini9@gmail.com](mailto:Sulispuspitorini9@gmail.com)

**ABSTRAK**

Perilaku seksual pranikah di kalangan remaja dan mahasiswa menunjukkan tren peningkatan, termasuk pada mahasiswa kebidanan yang seharusnya memiliki pemahaman kesehatan reproduksi lebih baik. Religiusitas dan pengetahuan menjadi dua faktor penting yang diduga memengaruhi kecenderungan individu dalam menghindari perilaku tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh religiusitas dan pengetahuan terhadap perilaku seksual pranikah pada mahasiswa. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sampel sebanyak 100 mahasiswa dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstandar yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil analisis bivariat menggunakan uji chi-square menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara religiusitas ( $p=0,016$ ) dan pengetahuan ( $p=0,045$ ) dengan perilaku seksual pranikah. Selanjutnya, analisis regresi logistik multivariat menunjukkan bahwa pengetahuan (OR = 0,567; 95% CI: 0,330–0,974;  $p=0,040$ ) dan religiusitas (OR = 0,465; 95% CI: 0,254–0,850;  $p=0,013$ ) berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan mahasiswa untuk tidak melakukan perilaku seksual pranikah. Model ini mampu menjelaskan 26,3% variasi perilaku (Nagelkerke  $R^2 = 0,263$ ). Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai religius dan peningkatan pengetahuan dalam upaya promotif dan preventif terkait kesehatan reproduksi mahasiswa.

Kata kunci: mahasiswa; pengetahuan; perilaku seksual pranikah; religiusitas

**“THE ROLE OF RELIGIOSITY AND KNOWLEDGE IN PREVENTING PREMARITAL SEXUAL BEHAVIOR AMONG UNIVERSITY STUDENTS”**

**ABSTRACT**

*Premarital sexual behavior among adolescents and university students has shown an increasing trend, including among midwifery students who are expected to possess a better understanding of reproductive health. Religiosity and knowledge are considered two important factors that may influence individuals' tendencies to avoid such behavior. This study aimed to analyze the influence of religiosity and knowledge on premarital sexual behavior among university students. A quantitative analytic study with a cross-sectional design was employed. A total of 100 students were selected using purposive sampling. Data were collected through standardized questionnaires that had been tested for validity and reliability. Bivariate analysis using the chi-square test revealed significant associations between religiosity ( $p = 0.016$ ) and knowledge ( $p = 0.045$ ) with premarital sexual behavior. Furthermore, multivariate logistic regression analysis demonstrated that both knowledge (OR = 0.567; 95% CI: 0.330–0.974;  $p = 0.040$ ) and religiosity (OR = 0.465; 95% CI: 0.254–0.850;  $p = 0.013$ ) had significant effects on students' likelihood to refrain from engaging in premarital sexual behavior. The model explained 26.3% of the variation in behavior (Nagelkerke  $R^2 = 0.263$ ). These findings underscore the importance of integrating religious values and enhancing knowledge in promotive and preventive efforts related to students' reproductive health.*

*Keywords: knowledge; premarital sexual behavior; religiosity; university students.*

## PENDAHULUAN

Perilaku seksual pranikah kini menjadi isu yang semakin mengemuka di kalangan remaja dan mahasiswa di Indonesia. Data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2020 mencatat bahwa sebagian besar remaja telah melakukan berbagai bentuk aktivitas seksual non-koital. Sebanyak 33,2% remaja laki-laki dan 9,1% remaja perempuan dilaporkan pernah meraba atau merangsang pasangannya, sementara 53,8% laki-laki dan 36,7% perempuan pernah berciuman bibir. Bahkan, lebih dari 85% remaja dari kedua jenis kelamin pernah berpegangan tangan dengan pasangan mereka (BKKBN, 2021). Selain itu, sebanyak 6,1% remaja laki-laki dan 1,5% remaja perempuan usia 15–19 tahun mengaku telah melakukan hubungan seksual pranikah (Kemenkes RI, 2020). Di wilayah perkotaan besar seperti Jabodetabek, prevalensinya bahkan mencapai 55%, sementara di Surabaya tercatat 48%, dan di Bandung serta Medan mencapai 53% (BKKBN, 2021). Tingginya angka ini menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah telah menjadi fenomena yang merambah kelompok usia produktif yang masih rentan secara psikososial. Fenomena serupa juga ditemukan secara lokal di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebuah studi pada mahasiswa perguruan tinggi swasta menunjukkan bahwa 58% responden pernah melakukan aktivitas seksual pranikah berat seperti petting dan hubungan seksual, sementara 42% sisanya melakukan bentuk aktivitas seksual lainnya, seperti berpelukan, berciuman, dan berpegangan tangan (Priliana, 2020).

Salah satu faktor utama yang memengaruhi kecenderungan mahasiswa untuk terlibat dalam perilaku seksual pranikah adalah tingkat pengetahuan mereka. Rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dapat menyebabkan mahasiswa bersikap kurang tepat, sehingga cenderung terlibat dalam perilaku seksual yang berisiko (Susmiarsih et al., 2019). Wahyuni dan Winarti (2020) bahkan menemukan bahwa mahasiswa dengan tingkat pengetahuan reproduksi rendah memiliki kemungkinan dua kali lebih besar untuk melakukan hubungan seksual pranikah (P. A. Wahyuni & Winarti, 2020). Sebaliknya, pemahaman yang baik tentang seksualitas, penyakit menular seksual, dan nilai-nilai moral dapat menjadi faktor protektif yang signifikan, mendorong individu untuk menghindari perilaku seksual yang tidak sesuai (Rosalina et al., 2024). Selain pengetahuan, religiusitas juga berperan sebagai faktor protektif dalam pengendalian perilaku seksual mahasiswa. Religiusitas mencerminkan tingkat internalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, yang meliputi aspek ideologis (keyakinan), ritual keagamaan, pemahaman terhadap perintah agama, serta pengalaman spiritual (Minah et al., 2014). Mahasiswa yang memiliki tingkat religiusitas tinggi cenderung lebih mampu mengontrol diri dan menjauhi perilaku seksual pranikah karena menganggapnya bertentangan dengan nilai moral dan ajaran agama yang diyakini (P. A. Wahyuni & Winarti, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk mengkaji peran pengetahuan dan religiusitas dalam mencegah perilaku seksual pranikah, khususnya di kalangan mahasiswa. Penelitian ini difokuskan pada mahasiswa di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai populasi yang rentan tetapi juga strategis untuk diberikan intervensi pendidikan. Dengan mempertimbangkan fenomena yang ada, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan dalam beberapa pertanyaan utama, yaitu: Bagaimana tingkat pengetahuan dan religiusitas mahasiswa di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta? Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan mahasiswa dan perilaku seksual pranikah? Sejauh mana religiusitas berperan dalam menekan kecenderungan perilaku seksual pranikah di kalangan mahasiswa? Dan, apakah pengetahuan serta religiusitas secara simultan berkontribusi signifikan dalam mencegah perilaku seksual pranikah pada mahasiswa? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat pengetahuan dan religiusitas mahasiswa di Kabupaten Bantul, serta menganalisis hubungan dan kontribusi

keduanya dalam mencegah perilaku seksual pranikah. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang program edukasi kesehatan reproduksi dan pembinaan karakter religius di kalangan mahasiswa, khususnya di wilayah yang sarat akan dinamika budaya seperti Bantul, Yogyakarta.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan cross-sectional untuk menganalisis pengaruh religiusitas dan pengetahuan terhadap perilaku seksual pranikah di kalangan mahasiswa di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sampel penelitian terdiri dari 100 mahasiswa yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Kriteria inklusi meliputi mahasiswa yang terdaftar aktif di perguruan tinggi setempat, berusia 18 hingga 24 tahun, dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup mahasiswa yang tidak memberikan persetujuan atau memiliki gangguan kognitif yang dapat memengaruhi partisipasi mereka. Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari kuesioner terstandar yang mengukur dua variabel utama: pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan religiusitas. Pengetahuan diukur melalui 20 pertanyaan pilihan ganda yang mencakup aspek dasar kesehatan reproduksi, dengan skor 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah. Skor total berkisar antara 0 hingga 20, dengan kategori pengetahuan rendah (0-10 poin) dan pengetahuan tinggi (11-20 poin). Religiusitas diukur menggunakan skala religiusitas yang terdiri dari 15 item dengan skala Likert 5 poin, menghasilkan skor total antara 15 hingga 75. Berdasarkan skor ini, religiusitas dikategorikan sebagai rendah (15-30 poin), sedang (31-55 poin), dan tinggi (56-75 poin). Data dikumpulkan melalui kuesioner terstandar yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Seluruh item kuesioner diuji validitas menggunakan korelasi Pearson dengan nilai  $r$  hitung  $> 0,30$ , sehingga dinyatakan valid. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, dengan hasil 0,812 untuk skala pengetahuan dan 0,865 untuk skala religiusitas, yang menunjukkan tingkat reliabilitas yang baik. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik untuk menguji hubungan dengan uji chi-square untuk menguji hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, serta logistik regresi multivariat untuk menganalisis pengaruh simultan pengetahuan dan religiusitas terhadap perilaku seksual pranikah.

## HASIL

### Karakteristik Responden

Tabel 1.  
Karakteristik Responden (n = 100)

Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	15	15,0
Perempuan	85	85,0
Usia (tahun)		
18–19	17	17,0
20–21	61	61,0
$\geq 22$	22	22,0
Semester		
2	20	20,0
4	43	43,0
6	37	37,0
Asal Daerah		
Lokal (Bantul)	38	38,0
Luar Bantul	62	62,0

Karakteristik	f	%
Tempat Tinggal		
Bersama orang tua	30	30,0
Kos/kontrakan	70	70,0

Penelitian ini melibatkan 100 mahasiswa di Kabupaten Bantul. Sebagian besar responden adalah perempuan (85%), dengan mayoritas berusia antara 20-21 tahun (61%) dan sebagian besar berada pada semester 4 (43%). Lebih dari setengah responden tinggal di kos atau kontrakan (70%) dan berasal dari luar daerah (62%).

### Distribusi Tingkat Pengetahuan, Religiusitas, dan Perilaku Seksual Pranikah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi (66%), sementara sisanya tergolong cukup (29%) dan kurang (5%). Dari segi religiusitas, sebanyak 68% responden memiliki tingkat religiusitas tinggi, 30% sedang, dan hanya 2% yang tergolong rendah. Perilaku seksual pranikah dikategorikan berdasarkan aktivitas yang dilakukan, mulai dari bersentuhan tangan hingga melakukan hubungan seksual. Sebanyak 47% responden dilaporkan memiliki pengalaman perilaku seksual pranikah, dengan intensitas dan bentuk yang bervariasi. Distribusi tingkat pengetahuan, religiusitas, dan perilaku seksual pranikah disajikan pada **Tabel 2**.

Tabel 2.  
Distribusi Tingkat Pengetahuan, Religiusitas, dan Perilaku Seksual Pranikah

Variabel	f	%
Pengetahuan		
Kurang	5	5,0
Cukup	29	29,0
Baik	66	66,0
Religiusitas		
Rendah	2	2,0
Sedang	30	30,0
Tinggi	68	68,0
Perilaku Seksual Pranikah		
Tidak pernah melakukan	53	53,0
Pernah melakukan	47	47,0

### Hubungan antara Pengetahuan dan Perilaku Seksual Pranikah

Uji chi-square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku seksual pranikah ( $p = 0,045$ ). Ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik terkait kesehatan reproduksi dapat berfungsi sebagai proteksi terhadap perilaku seksual pranikah. Hasil uji chi-square disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3.  
Hubungan antara Pengetahuan dan Perilaku Seksual Pranikah

Tingkat Pengetahuan	Tidak Pernah (f/%)	Pernah (f/%)	Total (f)
Kurang	1 (1,9%)	4 (8,5%)	5
Cukup	11 (20,8%)	18 (38,3%)	29
Baik	41 (77,3%)	25 (53,2%)	66
Total	53 (100%)	47 (100%)	100

Hasil Uji Chi-Square:  $\chi^2 = 6,237$ ;  $df = 2$ ;  $p = 0,045$

### Hubungan antara Religiusitas dan Perilaku Seksual Pranikah

Hasil analisis juga menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dan perilaku seksual pranikah ( $p = 0,016$ ). Religiusitas berperan sebagai faktor protektif, dengan mahasiswa yang memiliki tingkat religiusitas tinggi cenderung lebih mampu menghindari perilaku seksual pranikah. Hasil uji chi-square untuk religiusitas disajikan dalam tabel 4.

Tabel 4.

Hubungan antara Tingkat Religiusitas dan Perilaku Seksual Pranikah

Tingkat Religiusitas	Tidak Pernah (f/%)	Pernah (f/%)	Total (f)
Rendah	0 (0,0%)	2 (4,3%)	2
Sedang	11 (20,8%)	19 (40,4%)	30
Tinggi	42 (79,2%)	26 (55,3%)	68
Total	53 (100%)	47 (100%)	100

Hasil Uji Chi-Square:  $\chi^2 = 8,288$ ;  $df = 2$ ;  $p = 0,016$

### Pengetahuan dan Religiusitas terhadap Perilaku Seksual Pranikah

Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa baik pengetahuan maupun religiusitas berperan signifikan dalam mempengaruhi perilaku seksual pranikah. Hanya pengetahuan yang menunjukkan hubungan marginal dalam mengurangi kecenderungan perilaku tersebut (OR = 0,567; 95% CI: 0,330–0,974;  $p = 0,040$ ), sedangkan religiusitas memiliki pengaruh yang lebih kuat (OR = 0,465; 95% CI: 0,254–0,850;  $p = 0,013$ ). Penjelasan mengenai hasil ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan penting, religiusitas memberikan proteksi lebih besar dalam menghindari perilaku seksual pranikah. Hasil analisis regresi logistik disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5.

Analisis Regresi Logistik terhadap Perilaku Seksual Pranikah

Variabel	OR	95% CI	p-value
Pengetahuan	0,567	0,330 – 0,974	0,040
Religiusitas	0,465	0,254 – 0,850	0,013

Hasil analisis regresi logistik: Nagelkerke  $R^2 = 0,263$

## PEMBAHASAN

### Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Seksual Pranikah

Hasil analisis pada Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa ( $p = 0,045$ ). Mahasiswa dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung tidak terlibat dalam perilaku seksual pranikah (77,3%), dibandingkan dengan yang memiliki pengetahuan cukup (20,8%) maupun kurang (1,9%). Temuan ini mengindikasikan bahwa pengetahuan yang memadai memainkan peran penting sebagai faktor protektif terhadap keterlibatan dalam perilaku seksual berisiko. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nata et al., 2023; Y. F. Wahyuni et al., 2023) yang melaporkan ada hubungan pengetahuan antara terhadap perilaku seks bebas atau seks pranikah pada remaja. Pengetahuan remaja yang kurang menyebabkan sikap mendukung perilaku seks pranikah. Sebaliknya, pengetahuan remaja yang baik atau tinggi akan berpengaruh terhadap sikap menolak remaja perilaku seks pranikah. Pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi dan risiko perilaku seksual pranikah dapat membantu individu dalam mengambil keputusan yang lebih aman. Menurut Daili (2018), pengetahuan tentang seksualitas dapat menjadikan individu memiliki sikap dan tingkah laku seksual yang sehat dan bertanggung jawab, oleh karena itu mahasiswa yang memiliki pemahaman secara benar dan proporsional tentang kesehatan reproduksi cenderung memahami perilaku serta alternatif cara yang dapat digunakan untuk menyalurkan dorongan seks secara sehat dan bertanggung jawab (Daili, 2018).

Dalam konteks mahasiswa, fase transisi dari remaja ke dewasa sering kali ditandai dengan peningkatan eksplorasi identitas dan otonomi, termasuk dalam hal seksualitas. Mahasiswa yang tidak dibekali dengan informasi yang akurat dan memadai berisiko besar membuat keputusan yang impulsif dan tidak bertanggung jawab dalam hal aktivitas seksual. Menurut penelitian oleh Shinta Mona Lisca (2023), mahasiswa dengan pengetahuan rendah tentang kesehatan reproduksi 10 kali lebih mungkin untuk melakukan perilaku seksual pranikah dibandingkan dengan yang memiliki pengetahuan tinggi (Lisca et al., 2023). Pengetahuan tidak hanya mencakup pemahaman biologis, tetapi juga aspek sosial, emosional, dan hukum terkait aktivitas seksual. Pendidikan seksual yang komprehensif dapat meningkatkan kemampuan remaja dalam mengenali tekanan sosial, memahami batasan pribadi, dan mengembangkan keterampilan penolakan yang efektif (Harahap et al., 2024; Miswanto, 2014). Di Indonesia, program pendidikan kesehatan reproduksi sering kali masih terbatas atau tidak sistematis, sehingga menyebabkan kesenjangan pemahaman di kalangan remaja dan mahasiswa (Miswanto, 2014). Dalam penelitian ini, mayoritas responden dengan tingkat pengetahuan baik tidak terlibat dalam perilaku seksual pranikah. Hal ini mendukung teori Health Belief Model yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan tinggi akan lebih mampu mempersepsikan risiko dan manfaat dari sebuah tindakan, sehingga cenderung memilih perilaku yang aman (Rosenstock et al., 1988). Oleh karena itu, penguatan pendidikan kesehatan reproduksi, khususnya di lingkungan pendidikan tinggi, sangat penting untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan perkembangan seksual secara sehat dan bertanggung jawab.

### **Hubungan antara Tingkat Religiusitas dan Perilaku Seksual Pranikah**

Analisis pada tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dan perilaku seksual pranikah ( $p = 0,016$ ). Mahasiswa dengan tingkat religiusitas tinggi secara signifikan lebih banyak yang tidak pernah melakukan perilaku seksual pranikah (79,2%) dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat religiusitas sedang (20,8%) dan rendah (0,0%). Temuan ini mendukung teori bahwa religiusitas berperan penting sebagai pelindung (protektif) terhadap perilaku seksual pranikah di kalangan mahasiswa (Basri et al., 2025; Soliah et al., 2023). Religiusitas, sebagai bagian dari sistem kepercayaan yang dianut individu, membentuk nilai-nilai moral, prinsip hidup, serta kontrol diri yang kuat. Ajaran agama—baik Islam maupun agama lainnya—pada umumnya menekankan pentingnya menjaga kesucian diri, menolak hubungan seksual di luar pernikahan, dan menghormati norma-norma sosial yang berlaku. Mahasiswa dengan religiusitas tinggi cenderung memiliki perilaku seksual yang lebih aman. Mereka lebih mungkin untuk menghindari hubungan seksual pranikah karena memahami bahwa perilaku tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkannya (P. A. Wahyuni & Winarti, 2020).

Beberapa studi mendukung hubungan antara religiusitas dan perilaku seksual yang sehat. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti juga mendapatkan hal sama dengan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh (Hindiarti, 2017) bahwa ditemukan adanya hubungan yang kuat antara religiusitas terhadap perilaku seksual yang dilakukan sebelum pernikahan. Individu, baik remaja maupun mahasiswa, yang memiliki tingkat religiusitas rendah cenderung memiliki risiko 1,7 kali lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku seksual sebelum menikah dibandingkan dengan mereka yang tingkat religiusitasnya sedang atau tinggi. Tingginya religiusitas seseorang berkontribusi pada pembentukan kesadaran spiritual, internalisasi nilai-nilai moral, serta adanya rasa takut terhadap konsekuensi moral dan spiritual, yang secara bersama-sama dapat menjadi pengendali dalam pengambilan keputusan perilaku seksual. Religiusitas juga berkaitan erat dengan pembentukan norma sosial dan kontrol perilaku. Menurut teori kontrol sosial (Hirschi, 1969), keterikatan seseorang pada institusi sosial seperti keluarga dan agama dapat mengurangi kecenderungan untuk

melakukan penyimpangan sosial. Dalam hal ini, seseorang yang memiliki religiusitas tinggi dapat mengurangi keterlibatan perilaku seksual karena kuatnya pedoman moral yang dimiliki (Soliah et al., 2023). Mahasiswa dengan religiusitas tinggi cenderung sangat konservatif dan menolak perilaku seksual pranikah. Adanya keyakinan terhadap norma-norma agama yang melarang perilaku seksual pranikah, dapat menunjukkan bahwa religiusitas dapat berfungsi sebagai kontrol diri yang penting dalam mencegah perilaku seksual pranikah.

Temuan ini sejalan dengan hasil riset internasional yang menunjukkan bahwa remaja dan dewasa muda yang memiliki tingkat religiusitas tinggi cenderung menunda hubungan seksual pertama, memiliki lebih sedikit pasangan seksual, dan lebih mungkin memilih perilaku seksual yang aman (Regnerus, 2007). Bahkan dalam konteks multikultural, religiusitas berfungsi sebagai sistem kontrol internal yang menekan impuls dan tekanan dari lingkungan sosial yang permisif terhadap perilaku seksual bebas. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius di lingkungan kampus. Bukan hanya sebagai upaya spiritualisasi, tetapi juga sebagai strategi preventif dalam menghadapi maraknya perilaku seksual pranikah di kalangan mahasiswa.

### **Pengaruh Pengetahuan dan Religiusitas terhadap Perilaku Seksual Pranikah (Analisis Multivariat)**

Hasil analisis regresi logistik yang disajikan pada Tabel 5 menunjukkan bahwa pengetahuan dan religiusitas berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan mahasiswa dalam perilaku seksual pranikah ( $p = 0,040$  dan  $p = 0,013$ , berturut-turut). Nilai odds ratio (OR) yang lebih kecil dari 1 pada kedua variabel ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan dan religiusitas mahasiswa, semakin rendah kemungkinan mereka terlibat dalam perilaku seksual pranikah. Dalam hal ini, pengetahuan yang baik dan tingkat religiusitas yang tinggi berfungsi sebagai faktor protektif yang mengurangi risiko keterlibatan dalam perilaku seksual pranikah. Namun, pengetahuan memiliki pengaruh yang lebih lemah dibandingkan dengan religiusitas dalam model regresi logistik ini. Nilai Nagelkerke  $R^2$  sebesar 0,263 menunjukkan bahwa sekitar 26,3% variasi perilaku seksual pranikah dapat dijelaskan oleh kombinasi kedua faktor ini. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun pengetahuan memainkan peran penting, ada faktor-faktor lain yang juga turut mempengaruhi perilaku seksual pranikah yang tidak terungkap dalam model ini. Salah satu faktor tersebut mungkin termasuk pengaruh sosial atau tekanan teman sebaya, yang tidak terukur dalam penelitian ini, namun dapat mempengaruhi keputusan mahasiswa dalam berperilaku seksual.

Pengetahuan terkait kesehatan reproduksi, seperti pemahaman tentang risiko kehamilan tidak diinginkan dan infeksi menular seksual (IMS), membantu mahasiswa dalam menghindari perilaku seksual yang berisiko. Sejalan dengan teori Health Belief Model (Rosenstock et al., 1988), mahasiswa yang memiliki pengetahuan yang lebih tinggi cenderung mempersepsikan risiko dan manfaat dari perilaku seksual secara lebih realistis, dan ini mengarah pada pengambilan keputusan yang lebih bijaksana. Namun, meskipun pengetahuan memberikan pengaruh, peran religiusitas ternyata lebih kuat dalam mengendalikan perilaku seksual pranikah. Religiusitas berfungsi sebagai faktor yang mengarahkan individu untuk menjaga kontrol diri dan mengikuti nilai-nilai moral yang ada dalam agama. Mahasiswa dengan tingkat religiusitas tinggi lebih cenderung mengikuti ajaran agama yang melarang hubungan seksual di luar pernikahan. Dalam hal ini, religiusitas berfungsi sebagai sistem kontrol internal yang membentuk keputusan moral dan mengurangi kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku seksual pranikah. Temuan ini sejalan dengan Teori Kontrol Sosial (Hirschi, 1969), yang menunjukkan bahwa keterikatan pada institusi sosial, seperti agama, dapat menurunkan kecenderungan untuk melakukan perilaku menyimpang, termasuk perilaku seksual pranikah.

Namun, interaksi antara pengetahuan dan religiusitas juga perlu diperhatikan. Meskipun keduanya berfungsi sebagai faktor protektif, pengetahuan yang baik tanpa dukungan nilai religiusitas yang kuat mungkin tidak cukup untuk mencegah mahasiswa dari perilaku seksual pranikah. Sebaliknya, individu dengan religiusitas tinggi, meskipun memiliki pengetahuan yang terbatas, cenderung lebih mematuhi nilai-nilai agama yang membimbing mereka untuk menghindari perilaku tersebut. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat integrasi antara pendidikan kesehatan reproduksi yang berbasis pengetahuan dan penguatan nilai religius di lingkungan kampus. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa faktor kognitif dan afektif-spiritual saling melengkapi dalam membentuk keputusan perilaku seksual individu. Pengetahuan memberikan informasi dan pemahaman terhadap risiko medis dan sosial dari hubungan seksual pranikah, seperti infeksi menular seksual (IMS), kehamilan tidak diinginkan, serta dampak psikososial seperti stres, depresi, dan penyesalan (Nabila Azkia Nisa et al., 24 C.E.). Di sisi lain, religiusitas menciptakan sistem nilai, moralitas, dan kontrol diri yang menjadi filter dalam mengambil keputusan perilaku.

Penelitian sebelumnya mendukung bahwa pengetahuan tinggi tentang kesehatan reproduksi dikaitkan dengan penundaan hubungan seksual pertama dan kecenderungan untuk melakukan tindakan pencegahan (Agustini & Sagitarini, 2023). Namun, pengetahuan semata tidak cukup jika tidak dibarengi dengan nilai-nilai internal yang kuat. Dalam konteks ini, religiusitas berfungsi sebagai "kompas moral" yang mengarahkan perilaku individu, terutama ketika dihadapkan pada tekanan sosial atau dorongan emosional. Studi oleh Wijayanti (2000) menemukan bahwa mahasiswa dengan religiusitas rendah berpeluang lebih besar 2,74 kali untuk melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan remaja yang religiusitasnya tinggi (Wijayanti, 2020). Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa religiusitas berkontribusi terhadap peningkatan *self-control* dan *self-efficacy* dalam menghindari perilaku berisiko. Model prediktif yang digunakan dalam penelitian ini menawarkan pendekatan yang komprehensif dalam memahami perilaku seksual mahasiswa. Pendekatan yang mengintegrasikan aspek pengetahuan (rasional) dan religiusitas (nilai) secara bersamaan terbukti lebih efektif dalam memprediksi dan mencegah perilaku seksual pranikah daripada hanya menggunakan salah satu pendekatan secara terpisah.

### **Kebaruan Penelitian**

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada integrasi dua dimensi penting—pengetahuan dan religiusitas—ke dalam satu model statistik prediktif yang secara empiris terbukti signifikan dalam mempengaruhi perilaku seksual pranikah mahasiswa. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya memfokuskan pada satu dimensi (baik pengetahuan atau religiusitas) secara terpisah. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada populasi mahasiswa di Kabupaten Bantul, Yogyakarta—suatu wilayah dengan karakteristik sosial-budaya yang unik namun belum banyak dijadikan fokus dalam kajian serupa. Temuan ini memberikan kontribusi baru terhadap literatur lokal dan dapat menjadi dasar untuk menyusun program intervensi yang lebih kontekstual.

### **Keterbatasan Penelitian**

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang perlu dipertimbangkan dalam interpretasi hasil. Pertama, penelitian ini bersifat cross-sectional, yang berarti bahwa hubungan yang ditemukan antara pengetahuan, religiusitas, dan perilaku seksual pranikah hanya menunjukkan korelasi, bukan hubungan sebab-akibat. Oleh karena itu, meskipun ada hubungan signifikan antara variabel-variabel tersebut, tidak dapat disimpulkan secara langsung bahwa peningkatan pengetahuan atau religiusitas menyebabkan pengurangan perilaku seksual pranikah.

Keterbatasan lainnya adalah penggunaan self-report dalam pengukuran perilaku seksual, yang rentan terhadap bias sosial atau kesalahan laporan. Responden mungkin cenderung memberikan jawaban yang sesuai dengan harapan sosial atau norma yang ada, sehingga data yang diperoleh mungkin tidak sepenuhnya akurat. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggunakan metode triangulasi atau pengukuran tambahan (misalnya, observasi atau wawancara mendalam) untuk memperoleh data yang lebih valid. Selain itu, penelitian ini hanya dilakukan di Kabupaten Bantul, yang memiliki karakteristik sosial-budaya tertentu. Temuan ini mungkin tidak sepenuhnya generalisable ke populasi mahasiswa di wilayah lain dengan kondisi sosial-budaya yang berbeda. Oleh karena itu, perlu ada penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih beragam dari berbagai daerah di Indonesia untuk meningkatkan keberlanjutan dan generalisasi temuan.

### **Implikasi**

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan dan religiusitas merupakan strategi kunci dalam mencegah perilaku seksual pranikah di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu mengembangkan program pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif, berbasis bukti, dan sensitif terhadap konteks sosial budaya. Pendidikan ini tidak hanya mencakup aspek biologis, tetapi juga dimensi psikologis, sosial, dan hukum dari seksualitas, disampaikan melalui kurikulum formal maupun kegiatan nonformal seperti seminar dan pelatihan interaktif. Selain itu, penguatan nilai religiusitas mahasiswa melalui program keagamaan yang bersifat dialogis, reflektif, dan kontekstual perlu dijadikan bagian integral dari strategi kampus. Pendekatan ini dapat membantu mahasiswa membangun kontrol diri, integritas moral, serta orientasi nilai yang jelas dalam menghadapi tekanan sosial terkait perilaku seksual. Kampus juga diharapkan menyediakan layanan konseling yang aman, inklusif, dan sensitif gender untuk mendukung mahasiswa dalam menghadapi persoalan emosional, moral, maupun spiritual. Kerja sama antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, dinas kesehatan, dan tokoh agama sangat diperlukan untuk menciptakan pendekatan yang terpadu dan berkelanjutan. Ke depan, penting untuk melakukan evaluasi terhadap efektivitas intervensi yang telah dilaksanakan, serta menggali pendekatan-pendekatan baru yang responsif terhadap perubahan dinamika sosial dan budaya lokal. Dengan demikian, lingkungan pendidikan tinggi dapat menjadi ruang yang mendukung pengambilan keputusan seksual yang sehat, bertanggung jawab, dan selaras dengan nilai-nilai luhur masyarakat.

### **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan tingkat religiusitas berhubungan signifikan dan berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah pada mahasiswa. Mahasiswa dengan pengetahuan yang baik cenderung tidak terlibat dalam perilaku seksual pranikah, karena pemahaman mereka terhadap risiko kesehatan dan dampak sosial dari perilaku tersebut. Demikian pula, mahasiswa dengan tingkat religiusitas tinggi menunjukkan kecenderungan lebih besar untuk menjauhi perilaku seksual pranikah, didorong oleh nilai-nilai moral dan ajaran agama yang mereka anut. Secara simultan, kedua variabel tersebut terbukti menjadi faktor protektif yang saling melengkapi. Hasil analisis regresi logistik mengindikasikan bahwa pengetahuan dan religiusitas secara bersama-sama dapat menjelaskan 26,3% variasi perilaku seksual pranikah mahasiswa. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan ganda yang mencakup edukasi kesehatan reproduksi dan penguatan nilai spiritual dalam upaya pencegahan perilaku seksual berisiko di kalangan mahasiswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi dimensi kognitif dan afektif-spiritual dalam satu model prediktif, yang secara empiris terbukti efektif dalam memahami perilaku seksual pranikah di konteks lokal mahasiswa Kabupaten Bantul.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, N. K. T., & Sagitarini, P. N. (2023). Korelasi Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Pencegahan Kehamilan Tidak Diinginkan Di Kota Denpasar. *Jurnal Kesehatan Medika Udayana*, 9(1), 1–11.
- Basri, A., Arifa Ambami, Me. A. B., Maurida, N., Silvanasaria, I. A., & Vitaliatia, T. (2025). Religiusitas Dan perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Rural Area. *Jurnal Kesehatan Medika Udayana*, 11(1), 23. <https://doi.org/10.47859/jmu.v11i01.606>.
- BKKBN. (2021). Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2020.
- Daili, S. F. (2018). Manifestasi dan Tatalaksana Kelainan Kulit dan Kelamin pada Pasien HIV/AIDS. Universitas Indonesia Publishing.
- Harahap, L. N. H., Wiguna, S. A., Viola, T. O., & Siregar, H. (2024). Meningkatkan Pengetahuan Seksual pada Remaja melalui Edukasi Seks di Yayasan Naungan Kasih Kemuliaan. *SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora)*, 3(4), 430–436. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v3i4.4390>.
- Hindiarti, Y. I. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks pada Pekejra Remaja di Kawasan Perbelanjaan “X” kota Yogyakarta tahun 2015. *Jurnal Medika Respati*, 12(3), 39–51.
- Hirschi, T. (1969). *Causes of Delinquency*. University of California Press.
- Kemendes RI. (2020). Laporan Tahunan Kementerian Kesehatan tahun 2020. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lisca, S. M., Tofonao, F., & Jayatmi, I. (2023). Hubungan antara Pengetahuan, Dukungan Keluarga, dan Sikap terhadap Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Pranikah. *Open Access Jakarta Journal Of Health Sciences*, 02(10). <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v2i10.186>
- Minah, Pantiawati, I., & Trisnawati, Y. (2014). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Seks Pranikah pada Remaja di Desa Susukan Kecamatan Sumbang. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 5(1).
- Miswanto. (2014). Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas pada Remaja. *JURNAL STUDI PEMUDA*, 3(2).
- Nabila Azkia Nisa ... Fahmi Fuadah. (24 C.E.). Edukasi Bahaya Seks Bebas Dan Dampaknya Bagi Kesehatan Fisik, Mental, Dan Sosial Remaja Di Sma Ywka Kota Bandung. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Nasional Penelitian & Pengabdian Masyarakat IV. PIN-LITAMAS IV.*, 4(1).
- Nata, S. A., Nurdalifah, N., & Rusmawati. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di SMK Negeri 9 Pangkep Tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Obsgin. Jurnal Ilmiah Obsgin*, 15(3), 519–527.
- Prihana, W. K. (2020). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Akademi Keperawatan Di Yogyakarta (Vol. 3, Issue 2). <https://nersmid.unmerbaya.ac.id/index.php/nersmid/article/view/77>
- Regnerus, M. (2007). *Forbidden fruit: Sex and religion in the lives of American teenagers*.

Oxford University Press. <https://global.oup.com/academic/product/forbidden-fruit-9780195320926>

- Rosalina, M., Harkina, P., & Sandayanti, V. (2024). Fenomena Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 13669–13675. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.13990>
- Rosenstock, I. M., Strecher, V. J., & Becker, M. H. (1988). Social learning theory and the Health Belief Model. *Health Education Quarterly*, 15(2), 175–183. <https://doi.org/10.1177/109019818801500203>
- Soliah, Y., Sarwa, S., & Widyoningsih. (2023). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Seks Pada Remaja (Literature Review). *Medika Alkhairaat : Jurnal Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan*, 5(3), 213–218. <https://doi.org/10.31970/ma.v5i3.151>
- Susmiarsih, T. P., Marsiati, H., & Endrini, S. (2019). Peningkatan Pengetahuan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Seks dalam Upaya Cegah Seks Pranikah pada Siswa-Siswi SMP N 77 dan SMA N 77 Jakarta Pusat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 4(2), 206–213.
- Wahyuni, P. A., & Winarti, Y. (2020). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) pada Mahasiswa Prodi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. *Borneo Student Research*, 2(1), 383–389.
- Wahyuni, Y. F., Fitriani, A., Fatiyani, & Mawarni, S. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja dengan Perilaku Seks Pranikah di Desa Kampung Jawa Lama Kota Lhokseumawe. *Media Informasi. Jurnal Dunia Kesmas*, 19(1), 90–96. <https://doi.org/10.37160/bmi.v19i1.57>
- Wijayanti, Y. T. (2020). Religiosity, the role of teen parents and the exposure of pornography media to adolescent sexual behavior in East Lampung region high school. *Enfermería Clínica*, 30(5), 122–128.

